

BAB III

DINAMIKA KONDISI PARIWISATA SRI LANKA

A. Kondisi Pariwisata Sri Lanka Sebelum Konflik Etnis

Pariwisata di Sri Lanka sudah ada bahkan sebelum negara ini merdeka pada tahun 1948. (Hospitality.lk, 2015) Namun, di awal-awal perkembangannya, pariwisata internasional tidak dikenal di Sri Lanka, dimana satu-satunya pengunjung yang Sri Lanka punya adalah para pelaut dan kapal yang berhenti di pelabuhan Colombo untuk melengkapi beberapa keperluannya. (Ziarkowska, 2014) Langkah pertama yang dilakukan untuk membangun pariwisatanya dilakukan oleh pemerintah kolonial sebelum Perang Dunia II dan pada 1937 pun didirikan *The Tourist Bureau* guna mengatasi volume wisatawan yang cukup besar dari barat ke timur melalui pelabuhan Colombo. (Ministry of Economic Development, 2016)

Pesisir pantai-pantai di pelabuhan Colombo menarik perhatian banyak kapal pesiar, kargo, dan kapal lainnya. Penumpang yang masuk ke pelabuhan Colombo pun turun dan menikmati suasana Colombo, Kandy, dan sekitarnya. Meskipun catatan yang akurat tidak tersedia, dapat diperkirakan bahwa sekitar 100.000-200.000 wisatawan mengunjungi negara ini setiap tahunnya. Pada tahun 1940, *The Tourist Bureau* menghentikan operasinya ketika Perang Dunia II dimulai, mengingat

jumlah aktivitas wisatawan bisa dikatakan sangat kecil saat perang berkecamuk. (Ministry of Economic Development, 2016)

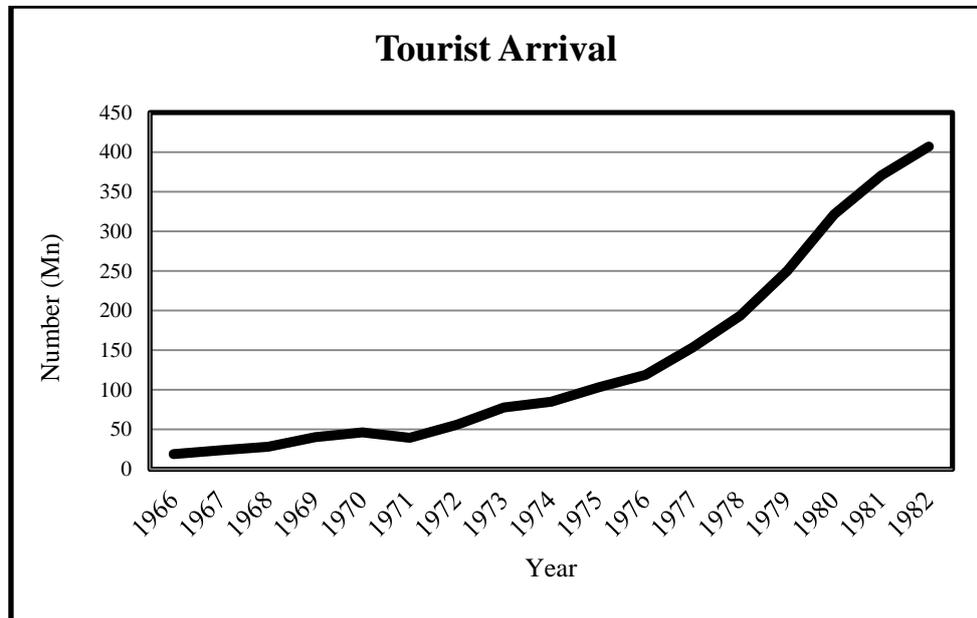
Ketika memperoleh kemerdekaan pada tahun 1948, pemerintahan baru ini kemudian memutuskan untuk menghidupkan kembali aktivitas wisata di negaranya mendirikan kembali *The Tourist Bureau* yang lebih dikenal dengan *Government Tourist Bureau*. Tanggung jawab biro ini lebih luas daripada yang sebelumnya, yaitu dipercaya melakukan promosi di luar negeri dan mengembangkan fasilitas akomodasi bagi wisatawan. (Ministry of Economic Development, 2016)

Selama tahun 1950-an terdapat pertumbuhan yang cukup pesat di sektor pariwisata internasional dan meluas ke berbagai penjuru dunia. Kunjungan wisatawan mancanegara disuruh dunia meningkat 7.1% per tahun dari 23.5 juta menjadi 112.9 juta di tahun 1965. Hal ini sebagian besar disebabkan berkembangnya teknologi transportasi udara bagi warga sipil pasca Perang Dunia II. Akibatnya, negara-negara diharuskan membangun bandara-bandara baru dengan landasan pacu yang lebih luas dengan berbagai macam fasilitas yang modern. Namun, ketika sebagian besar negara di dunia tengah sibuk mempersiapkan fasilitas-fasilitas tersebut lewat berbagai macam investasi demi perluasan bandara mereka, Sri Lanka tidak melakukan hal yang sama dan kehilangan kesempatan untuk menjadi gerbang utama antara barat dan timur yang kemudian julukan itu justru didapatkan oleh Singapura. Perbaikan pada Bandara

Katunayake hanya dilakukan pada tahun 1965 dan gedung terminalnya baru dibuka 3 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1968.

Grafik 3.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Sri Lanka Tahun 1966-1982



Sumber: Annual Statistical Reports, Ceylon Tourist Board, 1966-1982

Dari grafik diatas, terlihat bahwa pengunjung yang datang ke Sri Lanka cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya saran dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata di negara ini. Data ini diambil sejak tahun 1966 karena tahun tersebut merupakan tahun dimana untuk pertama kalinya ada lembaga yang secara spesifik mengatur dan mengelola pariwisata di Si Lanka.

Fasilitas yang ada kala itu juga masih sangat seadanya, dimana hotel-hotel yang ada merupakan bangunan-bangunan bekas peninggalan Inggris yang pernah menjajah Sri Lanka. Tidak ada upaya tertentu untuk membuat hotel yang lebih modern hingga tahun 1969. Di tahun ini lah kemudian muncul hotel-hotel dengan fasilitas dan arsitektur modern

seperti Blue Lagoon di Talahena. Terlepas dari fakta bahwa semua hotel dengan *international brand* menjamur di seluruh dunia selama tahun 1950-an, bisa dikatakan baik pemerintah maupun sektor swasta tidak mencoba untuk menarik dan membangun hotel dengan *international brand* di Sri Lanka. Salah satu pembangunan yang terlihat signifikan kala itu adalah peningkatan kualitas tenaga kerja terampil di hotel dan catering. Pada tahun 1964, Perdana Menteri Sri Lanka, Sirimavo Bandaranaike mendirikan sekolah tinggi perhotelan pertama dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM dimana kurikulumnya mengarah ke sektor pengelolaan. Sektor swasta di masa-masa ini memainkan peranan yang cukup penting, dengan menyediakan layanan bagi para wisatawan. Layanan tersebut berupa layanan dasar yang diberikan oleh agen-agen travel seperti penjemputan, transportasi ke hotel dan lainnya. Ke empat perusahaan swasta utama itu adalah Ceylon Carriers, Ceylon Tours, Quickshaws, dan Bobby Arnolds Tours. (Ministry of Economic Development, 2016)

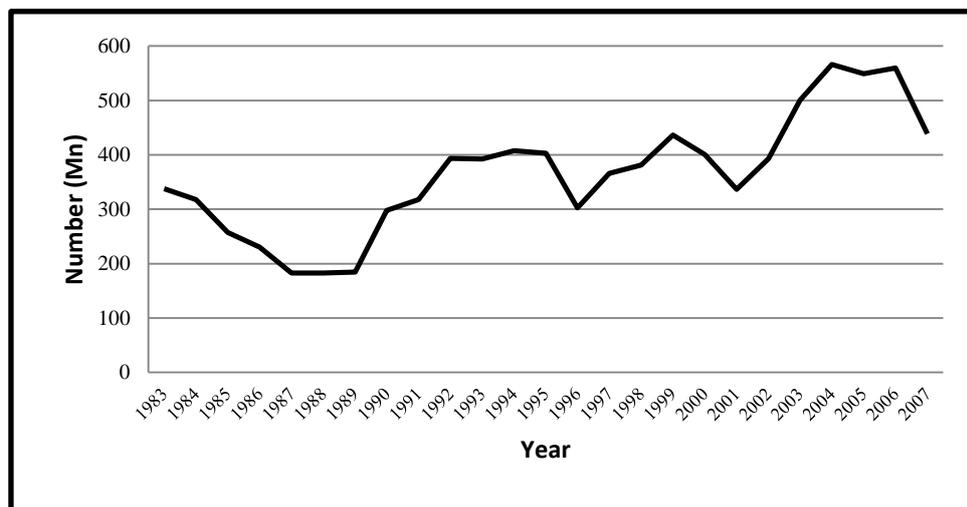
B. Kondisi Pariwisata Sri Lanka Selama Konflik Etnis

Kondisi pariwisata Sri Lanka selama konflik sangat fluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh bentrokan dan serangan demi serangan yang terjadi tanpa bisa diprediksi. Serangan tersebut dapat berupa penjarahan, perusakan atau pembakaran fasilitas umum atau rumah ibadah, penculikan, bom bunuh diri, dan pembunuhan. Rentetan peristiwa ini menjadikan situasi domestik Sri Lanka menjadi labil dan mencekam. Bukan hanya

pariwisata, namun sektor ekonomi utama Sri Lanka kala itu yaitu di bidang pertanian dan perkebunan juga ikut lesu. Perekonomian Sri Lanka terkesan stagnan karena stabilitas keamanan yang tidak pasti.

Di tahun 1985, wisatawan dan investor mulai menarik diri dari Sri Lanka karena pembakaran gedung dan serangan yang terjadi di Colombo. Peristiwa ini pun diberitakan oleh media internasional yang kemudian mempengaruhi persepsi dunia internasional terhadap kondisi domestic Sri Lanka.

Grafik 3.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Sri Lanka Tahun 1983-2008



Sumber: Annual Report, Sri Lanka Tourism Development Authority, 1983-2008

Secara garis besar, kunjungan wisatawan ke Sri Lanka di tahun 1980-an berada dibawah angka 400 juta. Hanya di tahun 1999, kunjungan wisatawan menyentuh angka sekitar 436,000. Dan kembali menurun saat Bandara Katunayake di Colombo diserang oleh pasukan pemberontak pada bulan Juli tahun 2001 yang merusak fasilitas di bandara dan pesawat milik

beberapa maskapai. Di awal tahun 2002 hingga bulan Mei, terjadi penurunan sebesar 26% dibanding 2001. Penerbangan langsung dari Colombo menuju Jerman, yang merupakan pasar utama pariwisata Sri Lanka pun ditutup karena faktor keamanan dan keselamatan. (Samarasinghe, 2003)

Beberapa kali juga terjadi peningkatan kunjungan wisatawan setelah tahun 2002, yang sebagian besar terjadi ketika pihak yang bertikai, yaitu LTTE dan Sinhala, sedang dalam kondisi gencatan senjata. Gencatan senjata ini pun biasanya terjadi saat kedua belah pihak sedang mencoba untuk melakukan perundingan perdamaian, baik dengan bantuan pihak asing maupun hanya dengan bantuan pemerintah. Namun beberapa kali perundingan dan perdamaian coba dibuat, tidak ada yang benar-benar berhasil karena pada dasarnya kedua belah pihak sudah tidak memiliki rasa saling percaya satu sama lain. (Fernando, Smith, & Bandara, *Regaining Missed Opportunities: The Role of Tourism in Post-war Development in Sri Lanka*, 2013) Selain itu, Tsunami yang terjadi di akhir tahun 2004 juga berdampak pada penurunan jumlah wisatawan karena rusaknya sarana dan prasarana yang ada.

Rata-rata persentase kunjungan wisatawan ke Sri Lanka cenderung menurun dari tahun ke tahun selama periode perang sipil sejak tahun 1983-2009. *Travel Warning* dari negara-negara berpengaruh juga ikut berperan dalam mengurangi jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Sri Lanka hingga fase akhir konflik. Dalam jurnal *Applied*

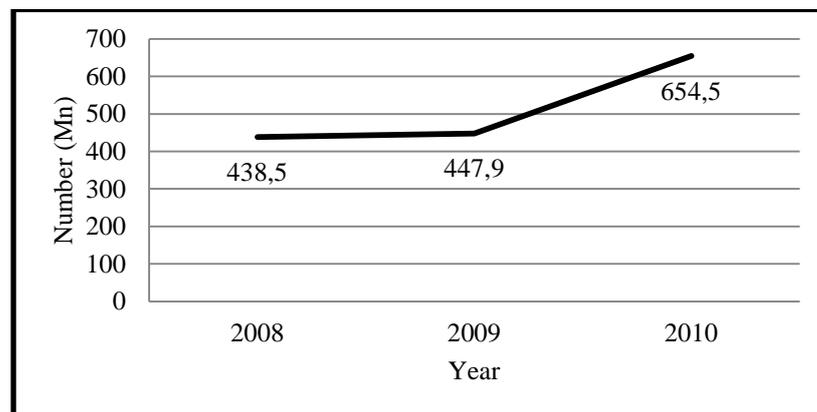
Economic Letter (Selvanathan, 2007) diperkirakan bahwa konflik antara etnis Tamil dan Sinhala berkontribusi sebesar 21% terhadap penurunan kunjungan wisatawan.

C. Kondisi Pariwisata Sri Lanka Pasca Konflik Etnis

Dengan berakhirnya konflik etnis di pertengahan tahun 200, Sri Lanka kembali menata hidup mereka yang kacau selama hampir 3 dekade. Bukan hanya stabilitas keamanan, tapi juga ekonomi dan politik yang perlu mendapat perhatian serius setelah konflik berakhir. Jika kondisi sektor ekonomi lain menurun secara signifikan karena konflik, begitu pula dengan pariwisata.

Grafik 3.3

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Sri Lanka Tahun 2008-2010



Sumber: Annual Reports, Sri Lanka Tourism Development Authority 2010

Hingga akhir tahun 2009, kunjungan wisatawan hanya naik sekitar 2% dari tahun 2008. Namun, hal berbeda terjadi di tahun selanjutnya, dimana angka kunjungan naik ke angka 654,476 kunjungan

dari 447,89 di tahun 2009. Pariwisata secara tiba-tiba menjadi sektor ekonomi yang meroket ketika sektor ekonomi yang lain tengah berada di titik terbawahnya. Penyebabnya karena perusakan, pembakaran dan penjarahan barang dan peralatan yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan. Lahan yang rusak, lumbung-lumbung dijarah, membuat sektor pertanian melemah. Selain itu, pariwisata pasca konflik menciptakan sebuah fenomena yang disebut *dark tourism*. *Dark tourism* pasca konflik Sri Lanka ini sendiri merujuk pada wisata yang objeknya adalah area-area yang terdampak konflik, juga wilayah dimana penyerangan terjadi, serta wilayah markas pemberontak LTTE. (Ratnayake & Hapugoda, 2017) Wilayah-wilayah ini seketika menjadi ‘monumen’ atau saksi bisu yang mengundang rasa penasaran wisatawan untuk mengunjungi Sri Lanka setelah konflik 26 berkecamuk.

Berbeda dengan sektor agraris, sektor pariwisata justru berada di level tertingginya sejak konflik selesai, bahkan ketika pemerintah belum memulai usaha apapun untuk menarik wisatawan kembali masuk ke negaranya. Mereka masih disibukkan oleh proses pengamanan dan pengembalian stabilitas politik yang sempat terganggu karena konflik. Data statistik memperlihatkan bahwa kunjungan wisatawan terus meningkat. Akibatnya, Sri Lanka menjadi pilihan teratas diantara destinasi-destinasi lain yang tengah berkembang di seluruh dunia. (Wickramasinghe, 2014)

Adanya momentum tersebut membuat Presiden Mahinda Rajapaksa memutuskan untuk menjadikan pariwisata sebagai sumber ekonomi baru yang potensial dan bersaing dengan sektor pertanian serta perkebunan berkaitan dengan kontribusinya dalam rekonstruksi pasca konflik dan pembangunan negara. Perumusan strategi untuk memaksimalkan potensi pariwisata pun diambil. Dan strategi ini mulai diberlakukan pada tahun 2011.

Bab selanjutnya akan membahas mengenai apa dan bagaimana strategi pemerintah Sri Lanka terkait pengembangan sektor pariwisata sebagai sumber ekonomi baru pasca konflik di negaranya. Pembahasan ini jua disertai alasan-alasan yang melatarbelakangi langkah Sri Lanka dalam pembuatan strategi-strategi tersebut.